

**KONSEP DIRI DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL REMAJA**
(Studi terhadap anak Panti Asuhan Liga Dakwah Kota Padang)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

NIKE SANURI
NIM/TM. 1100521/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

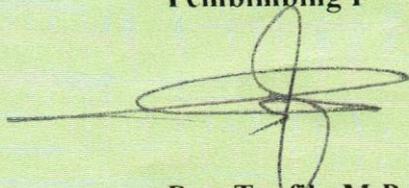
**KONSEP DIRI DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL REMAJA
(Studi terhadap Anak Panti Asuhan Liga Dakwah Kota Padang)**

NAMA : NIKE SANURI
NIM/ BP : 1100521/2011
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Februari 2016

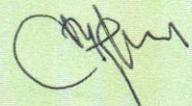
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. Taufik, M.Pd., Kons
NIP. 19600922 198602 1 001

Pembimbing II



Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.
NIP. 19620410 198602 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul Skripsi : Konsep Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja (Studi terhadap Anak Panti Asuhan Liga Dakwah Kota Padang)

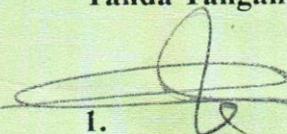
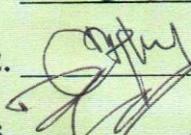
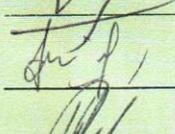
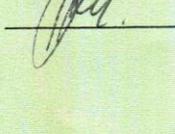
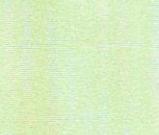
Nama : Nike Sanuri

NIM/ BP : 1100521/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Rezki Hariko, S.Pd., M.Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2016

Yang menyatakan,



Nike Sanuri
1100521/2011

ABSTRAK

Judul : Konsep Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja di Panti Asuhan Liga Dakwah Kota Padang
Peneliti : Nike Sanuri
Pembimbing : 1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
2. Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.

Setiap individu memerlukan interaksi dengan individu lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Interaksi tersebut diwujudkan dalam komunikasi interpersonal. Efektifitas komunikasi interpersonal dipengaruhi konsep diri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan kemampuan seseorang dalam komunikasi interpersonal. Akan tetapi, pada kenyataannya remaja di panti asuhan masih kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, seperti kurang mampu mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan kepada pengasuh atau teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di panti asuhan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah remaja di Panti Asuhan Liga Dakwah yang berjumlah sebanyak 62 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket berskala.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan konsep diri remaja di panti asuhan berada pada kategori sedang (56,45%) dan kurang dari setengah (40%) keterampilan komunikasi interpersonal remaja di panti asuhan berada pada kategori cukup. Berdasarkan temuan penelitian, maka disarankan kepada pembimbing remaja di panti asuhan untuk bekerja sama dengan konselor sekolah untuk memberikan layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok serta layanan konseling kelompok untuk meningkatkan konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di panti asuhan. Bagi penelitian selanjutnya disarankan meneliti tentang konsep diri alumni panti asuhan dan perkembangan hubungan sosialnya di luar panti asuhan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja”. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW pucuk pimpinan semesta alam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan BK FIP UNP periode sebelumnya.
2. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Syahniar, M. Pd., Kons., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan BK FIP UNP.
3. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons., selaku Dosen Pembimbing I dan Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., Selaku Pembimbing II yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Afdal, M. Pd., Kons., Ibu Indah Sukmawati, S.Pd. M.Pd, dan Bapak Rezki Hariko, M. Pd., Kons., selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti mulai dari seminar proposal sampai penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan peneliti selama perkuliahan.
7. Kepada Ibu Pembimbing Panti Asuhan Liga Dakwah Padang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Ayahanda Uun Sunardi dan bunda Isriawati serta kedua saudaraku Nadya Maggrina dan Qaffurqon yang telah memberikan doa, semangat, motivasi dukungan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan–rekan mahasiswa BK FIP UNP Angkatan 2011 khususnya dan semua pihak yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti.

Untuk kesempurnaan skripsi ini peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih atas saran dan kritikan yang diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Februari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Pertanyaan penelitian.....	8
F. Asumsi Penelitian	9
G. Tujuan Penelitian.....	9
H. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Diri	11
1. Pengertian Konsep Diri	11
2. Pentingnya Konsep diri	15
3. Aspek-aspek Konsep Diri	15
4. Struktur Konsep Diri	16
5. Kondisi-kondisi yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	18
6. Langkah-langkah untuk mencapai Konsep Diri	20
B. Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	21
1. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	21
2. Tujuan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	23
3. Karakteristik Keterampilan Komunikasi Interpersonal	24
4. Model Keterampilan Komunikasi Interpersonal	26

C. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	27
D. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Subjek Penelitian	30
C. Jenis dan Sumber Data.....	31
D. Definisi Operasional	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	47
C. Keterbatasan Penelitian	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	57
KEPUSTAKAAN	60
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Konsep Diri	32
2. Skor Jawaban Konsep Diri.....	33
3. Kisi-kisi Keterampilan Komunikasi Interpersonal	33
4. Skor Jawaban Keterampilan Komunikasi Interpersonal	34
5. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	35
6. Kriteria Klasifikasi Skor Konsep Diri.....	35
7. Kriteria Klasifikasi Skor keterampilan komunikasi interpersonal	36
8. Tingkat Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan.....	38
9. Persentase Konsep Diri Remaja Aspek Penampilan.....	38
10. Persentase Konsep Diri Remaja Aspek Kesehatan Fisik	39
11. Persentase Konsep Diri Remaja Aspek Kelebihan Diri.....	40
12. Persentase Konsep Diri Remaja Aspek Kekurangan Diri.....	41
13. Persentase Konsep Diri Remaja Aspek Tingkah Laku	42
14. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja di Panti Asuhan	43
15. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja Aspek Keterbukaan ...	44
16. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja Aspek Empati	45
17. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja Aspek Dukungan	45
18. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja Aspek Perasaan Positif	46
19. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja Aspek Kesetaraan	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	63
2. Angket Penelitian.....	64
3. Tabulasi Data Penelitian	71
4. Surat Izin Penelitian Dari Jurusan Bimbingan Konseling.....	80
5. Surat Izin Penelitian Dari Kantor KESBANGPOL kota Padang.....	81
6. Surat Izin Penelitian Dari Panti Asuhan Liga Dakwah kota Padang.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang remaja memasuki usia dimana ia mengalami banyak perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa peralihan tersebut menuntut remaja mempelajari dan memiliki pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan periode masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak. Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007a:20). Sedangkan Hurlock, E. B (1996:207) mengemukakan bahwa remaja berada pada periode peralihan, dimana ia harus mampu meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari sikap baru untuk menggantikan perilaku yang sudah ditinggalkan. Dalam periode ini juga remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran-peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2006:28).

Dari kutipan-kutipan di atas, maka dapat dimaknai bahwa pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis yang menuntut remaja untuk mempelajari sikap baru yang lebih matang. Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dari lingkungan seperti sikap orangtua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi perkembangan remaja.

Saat remaja ingin memenuhi kebutuhan untuk menemukan tempat, maka akan ada proses sosialisasi yang dilakukan dengan masyarakat tersebut. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga (Agung Hartono & Sunarto, 2013:131).

Remaja dituntut mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas dan sesuai bagi orang-orang seusianya dengan adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Kebutuhan sosial remaja adalah kebutuhan untuk menemukan tempat mereka dalam masyarakat dan setelah mereka menemukan, maka remaja akan merasakan bahwa tempat itu sudah sesuai baginya (Kathryn dan David, 2010:19).

Interaksi antar remaja yang terjadi menunjukkan bahwa setiap individu memerlukan bantuan dari individu di sekitarnya, dimana remaja mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi serta berusaha memperluas interaksi tersebut. Untuk itu seorang remaja harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2008:81). Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005:79) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu persepsi interpersonal, konsep

diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dapat dispesifikan pada faktor konsep diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005:49) konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Pada kenyataannya remaja belum mampu memenuhi kebutuhan itu, hal ini disebabkan oleh faktor keluarga, terutama remaja yang tinggal di panti asuhan, anak-anak yang tinggal di panti asuhan rata-rata usia 12-17 yang mana pada usia ini masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orangtua, dengan kondisi seperti ini remaja cenderung merasa tidak berkemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya dan memandang atau menilai rendah terhadap dirinya sendiri, merasa penampilannya tidak cocok bergaul dengan remaja yang tinggal dengan orangtuanya sehingga membentuk pribadi yang kurang ramah dan menarik diri dalam pergaulannya.

Penelitian Maria Fatimah Assahhra (2005) mengungkapkan konsep diri yang positif akan terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan orang lain, baik pengasuh, teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Hal ini dipertegas oleh pendapat Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. John (2012:49) konsep diri individu akan berkembang ketika individu berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan atau pengasuh anak-anak panti asuhan terhadap konsep diri yang ditanamkan kepada anak-anak panti asuhan tersebut.

Setiap anak penghuni panti asuhan berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Oleh karena itu, banyak sekarang panti asuhan di kota-kota lebih difungsikan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menampung anak-anak yang mengalami permasalahan tersebut untuk dibina dan diberikan kesempatan agar bisa menikmati hidup dengan baik serta mendapatkan pendidikan yang baik.

Salah satu panti asuhan di kota Padang mendukung hal itu, yaitu panti asuhan Liga Dakwah yang jumlah anak asuh keseluruhan adalah 71 orang yang rata-rata berusia 12-17 tahun. Anak asuh dibagi dalam 3 kamar yaitu dimana kamar 1 di huni oleh 51 orang, kamar 2 ada 11 orang dan kamar 3 ada 9 orang. Namun kondisi seperti ini sangatlah tidak kondusif untuk perkembangan remaja masih rentan karena kurangnya memperoleh kasih sayang, karena menyebabkan adanya kecemburuan sosial pada anak asuh.

Dalam hal ini anak-anak panti asuhan yang memiliki latar belakang cenderung kurang beruntung dan label yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, karena seorang remaja cenderung melihat dirinya seperti yang dilihat dan dikatakan atau diharapkan oleh orang lain. Hal itu remaja bersikap sesuai dengan tuntutan orang lain. Kondisi ini cenderung membentuk konsep diri yang rendah, orang yang memiliki konsep diri yang rendah biasanya sulit membuka diri dan berbicara dengan orang lain, sulit mengakui kesalahan, sulit menerima kritikan dari orang lain, sulit mengemukakan gagasan atau ide,

merasa tidak aman dan merasa tak berharga di mata orang lain serta kehilangan kepercayaan diri. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat (2005:80) konsep diri mewarnai komunikasi individu dengan orang lain. Penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri akan terbentuk karena komunikasi, sedangkan dalam komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara oleh peneliti yang dilakukan di panti asuhan Liga Dakwah masih terdapat beberapa orang anak panti tidak mampu dalam mengekspresikan diri berhubungan dengan orang lain dan tidak ada keberanian berbicara karena takut dinilai oleh orang lain. Selain itu juga, sebagian dari anak panti terlihat ketika berbicara terbata-bata dan tidak mampu merangkai kata-kata yang mau ia sampaikan kepada orang lain, kurang adanya keberanian bertegur sapa apabila bertemu dengan orang baru, sulit mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan teman maupun dengan pembina panti asuhan, sulit untuk mengatakan tidak setuju akan sesuatu hal yang tidak sesuai dihatinya.

Berdasarkan penelitian Venny Nilam Sari (2013) terungkap bahwa anak panti asuh juga mengalami masalah hubungan sosial dalam hal komunikasi di lingkungan panti adalah 63,75%, masalah tertinggi yang dihadapi oleh anak asuh adalah tidak menyampaikan masalah yang dihadapi kepada pembimbing panti yaitu 85%, sedang masalah terendah yang dihadapi anak asuh adalah tidak memahami pembicaraan teman 56%.

Penelitian selanjutnya oleh Hartati & Respati (2012) mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki perasaan minder, rasa tidak percaya diri, menganggap bahwa dirinya berbeda dari remaja lainnya yang masih memiliki dan tinggal bersama orang tuanya. Hal ini menghambat dirinya untuk bersosialisasi dan hubungan interpersonal dengan orang lain serta tidak terciptanya kemampuan komunikasi interpersonal secara efektif.

Label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya sehingga remaja panti asuhan harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri (Fasti Rola, 2006:3). Dengan demikian menyebabkan anak panti cenderung menarik diri dari lingkungan, lebih banyak menyendiri, kurang adanya respon terhadap orang lain, sulit untuk beradaptasi langsung dan tidak mampu bersikap asertif.

Menanggapi permasalahan yang telah dijelaskan maka diperlukan adanya peranan dari konselor panti asuhan untuk mengembangkan bidang bimbingan dan konseling. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno, dkk (2013:6-7) bahwa bidang pengembangan bimbingan dan konseling dapat di bagi atas 4 yaitu pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan karir. Namun hal yang sangat sesuai dikembangkan yaitu pengembang kehidupan pribadi dan kehidupan sosial remaja di panti asuhan. Melalui pengembangan kehidupan pribadi dapat membantu remaja di panti asuhan untuk memahami, menilai dan mengembangkan potensi serta kecakapan yang dimiliki dan sesuai dengan karakteristik diri sendiri. Kemudian dengan pengembangan kehidupan sosial dapat membantu remaja di

panti asuhan memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif yang sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan, pengembangan dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Pelaksana bimbingan dan konseling adalah guru BK atau Konselor. Oleh karena itu konselor akan mengenali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri remaja sehingga remaja bisa menjalani kehidupan yang efektif.

Dari berbagai permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut secara lebih mendalam yang dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul "*konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal remaja*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, telah dijelaskan bahwa konsep diri sangat mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal remaja. Karena efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal berdasarkan konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Sehingga hal ini sangat berpengaruh kepada komunikasi interpersonal remaja, seperti:

1. Terdapat beberapa anak panti asuhan sulit untuk mengatakan tidak setuju dengan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan hatinya.

2. Sebagian dari anak panti asuhan masih menilai rendah akan dirinya dari orang lain.
3. Sebagian dari anak panti sulit untuk menyapa temannya ketika bertemu.
4. Terdapat beberapa anak panti asuhan yang sulit mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan temannya.
5. Sebagian dari anak panti asuhan merasa minder dan menganggap dirinya berbeda dari anak yang tinggal dengan keluarga.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus khususnya pada jurusan Bimbingan dan konseling, maka masalah pokok permasalahan ini dibatasi dan hanya membahas tentang:

1. Konsep diri remaja panti asuhan.
2. Keterampilan komunikasi interpersonal remaja panti asuhan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal remaja panti asuhan?

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat konsep diri remaja di panti asuhan?

2. Bagaimanakah gambaran keterampilan komunikasi interpersonal remaja di panti asuhan?

F. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep diri remaja itu berbeda-beda dipengaruhi oleh pengalaman dan kesan-kesan yang diterima di lingkungannya.
2. Keterampilan komunikasi interpersonal setiap remaja menentukan kualitas hubungan sosialnya.

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat konsep diri remaja di panti asuhan
2. Mendeskripsikan kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di panti asuhan.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan yang terkait. Adapun manfaat yang dicapai melalui hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal remaja panti asuhan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pengurus atau pembimbing anak panti asuhan, dapat menambah wawasan dalam membimbing untuk mengembangkkn konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal.
- b. Bagi remaja panti asuhan, menambah pengalaman dan wawasan untuk meningkatkan konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonalnya.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian ilmiah, mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Diri (*self*) dan konsep diri (*self-concept*) adalah suatu bangunan konsep yang berbeda namun memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Perbedaan ini bukan karena kata "diri" namun diri sebagai "obyek" yang dilihat, dipahami, dinilai, dipersepsikan, dan diharapkan. Dari proses tersebut itulah terbentuk suatu gambaran tentang diri, citra diri, harga diri, dan sebagainya, yang dikategorikan sebagai baik, buruk, diterima atau ditolak, disenangi atau dibenci, ideal atau tidak ideal.

Menurut Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. John (2012:593) konsep diri yaitu "persepsi dan makna yang diasosiasikan dengan self, diri, aku (sebagai obyek), dan saya (sebagai subjek). Setiap yang dipersepsikan atau penilaian diinternalisasikan ke dalam diri dan penilaian terhadap diri tersebut bersifat subjektif atau objektif. Sejalan dengan itu menurut Rogers (Azizi, Fawziah, Zurihanmi & Noordin, 2005:3) "konsep diri merupakan gabungan antara penilaian sendiri dan penilaian orang lain dengan penilaiannya terhadap persepsi orang lain kepada dirinya". Konsep diri seseorang itu akan terbentuk berdasarkan penilaian dirinya dan orang lain serta pandangannya terhadap penilaian orang lain terhadap diri individu tersebut.

Fitts menyatakan "konsep diri ialah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dan penilaiannya terhadap dirinya sendiri"(Azizi, Fawziah, Zurihanmi & Noordin, 2005:9) dan beliau juga mengemukakan delapan bidang konsep diri yaitu diri fisik, moral dan etika diri, pribadi, keluarga, hubungan sosial, identitas, kepuasan diri dan tingkah laku.

Kemudian Jalaluddin Rahkmat (2005:98) menyatakan "konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri". Sejalan dengan itu, menurut Azizi, Fawziah, Zurihanmi & Noordin (2005:2) menyatakan konsep diri adalah gambaran atau pandangan tentang dirinya sendiri. Gambaran yang dimaksud adalah:

- a. Penampilan adalah cara seseorang untuk mengekspresikan dirinya yang terwujud dalam tampilan fisik seperti cara berpakaian dan memantaskan diri.
- b. Kesehatan fisik adalah kondisi ketahanan tubuh seseorang.
- c. Kelebihan diri adalah kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang.
- d. Kekurangan diri adalah titik kelemahan seseorang.
- e. Tingkah laku adalah cara seseorang mewujudkan apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Selanjutnya Ki Fudyartanta (2012:358) menyatakan konsep diri yaitu cara pandang individu terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk fisik, sosial, spiritual, dan moral. Seorang individu memandangnya

dirinya sesuai dengan penilaiannya secara fisik, sosial, spritual dan moral dalam kehidupan.

- a. Diri fisik; adalah gambaran atau penilaian individu terhadap keadaan wajah, warna kulit, berat badan, tinggi badan, kemampuan fisik, dan kesehatan yang dimilikinya.
- b. Diri sosial; adalah menyangkut kemampuan individu menjalin hubungan sosial (berinteraksi) dengan orang lain (teman-teman sekolah, teman-teman di luar sekolah, guru).
- c. Diri spiritual; adalah menyangkut kepercayaan yang individu miliki di dalam suatu masyarakat.
- d. Diri moral; adalah menyangkut tentang nilai yang salah atau benar dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya.

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang siapa dirinya. Dengan menyadari dirinya, misalnya saya seorang yang kurang baik, berhasil atau kurang berhasil, mampu atau kurang mampu, dan lain-lain. Kondisi fisik, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, dan kemampuan kognitif sangat penting dalam pembentukan konsep diri remaja.

Menurut pendapat Santrock, Jhon. W (2003: 336) “konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri”. Hal senada juga diungkapkan oleh Chaplin. J. P (2009:451) bahwa “konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh yang bersangkutan. Jadi konsep diri itu

disimpulkan sebagai penilaian dan penafsiran yang spesifik tentang diri sendiri.

Hurlock, Elizabeth B (1996:237) membagi konsep diri menjadi empat bagian, antara lain:

- a. Konsep diri dasar; meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan status dalam kehidupan, nilai-nilai, serta aspirasinya.
- b. Konsep diri sementara; yaitu konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dan tidak dijadikan patokan. Konsep diri ini muncul berdasarkan situasi dan kondisi yang dialami oleh individu/remaja itu sendiri.
- c. Konsep diri sosial; yaitu timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya. Konsep diri sosial ini muncul atau terbentuk dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Jadi tergantung dari perkataan atau perbuatan orang lain terhadap dirinya baik itu positif ataupun negatif, yang diterima dari orang lain.
- d. Konsep diri ideal; terbentuk dari persepsi seseorang dan keyakinannya oleh apa yang kelak terjadi pada dirinya di masa yang akan datang.

Setiap individu memiliki ke empat konsep diri tersebut, namun salah satunya akan terlihat lebih dominan sehingga mempengaruhi setiap aspek yang ditampilkan dalam kehidupannya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya dan pandangan orang

lain terhadap dirinya serta persepsi tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. Konsep diri ini meliputi fisik atau penampilan, kelebihan dan kekurangan, kesehatan dan tingkah laku.

2. Pentingnya Konsep Diri

Konsep diri sangat penting bagi individu karena akan banyak manfaat jika individu sudah memahami tentang dirinya sendiri. Menurut pendapat Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. John (2012:24) yaitu:

- a. Kesadaran tentang diri sendiri merepresentasikan aspek penting pengalaman fenomenologis atau pengalaman subjektif.
- b. Banyak riset yang menyatakan bahwa bagaimana seseorang merasakan diri sendiri bukan hanya merupakan refleksi pengalaman hidup, namun merupakan pemikiran *self-referent* yang secara kausal mempengaruhi perilaku.
- c. Konsep diri digunakan untuk mengekspresikan aspek integral fungsi kepribadian manusia.

Konsep diri sangat penting bagi individu karena bermanfaat untuk diri sendiri dan menjadi pengalaman hidup bagi individu tersebut. Setiap orang membutuhkan konsep diri agar bisa mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik dan juga bisa menilai atau mengukur potensi dalam dirinya.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri sebagai gambaran atau pengetahuan tentang diri sendiri mencakup dari jasmaniah, diri sosial dan diri spiritual. Song dan Hattie

(Syamsul Bachri Thalib, 2010:123) menyatakan bahwa “aspek-aspek konsep diri dibedakan menjadi konsep diri akademis dan konsep diri non-akademis”. Konsep diri non-akademis dibedakan lagi menjadi konsep diri sosial dan penampilan diri. Jadi, pada dasarnya konsep diri mencakup aspek konsep diri akademis, konsep diri sosial dan penampilan diri.

Menurut Syamsul Bachri Thalib (2010:123) aspek-aspek konsep diri sebagai berikut:

- a. Konsep diri akademis mencakup kemampuan akademik, prestasi akademik dan konsep diri berkelas.
- b. Konsep diri sosial termasuk konsep diri dalam hubungannya dengan teman sebaya dan keluarga.
- c. Presentasi diri mencakup kepercayaan diri dan penampilan fisik.

Konsep diri sosial dan akademis serta presentasi diri perlu dikembangkan lebih lanjut agar terciptanya konsep diri yang positif dikalangan remaja.

4. Struktur Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari beberapa struktur utama. Setiap struktur mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri remaja tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Azizi, Fawziah, Zurihanmi & Noordin (2005:28) yaitu:

- a. *Traits* (Sifat)

Sifat adalah tingkah laku individu yang kekal atau stabil pada seseorang dalam situasi atau keadaan yang berbeda tanpa terpengaruh oleh

faktor dari luar. Contohnya ialah “Rudi merupakan orang yang pemaarah. Ia tidak peduli di manapun berada, jika ia merasa tersinggung, maka ia akan langsung marah walaupun itu di depan teman dekatnya”.

Hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, sebab ia juga akan mendengarkan penilaian orang lain terhadap dirinya. Jika seseorang mempunyai sifat yang mudah tersinggung, maka akan sulit baginya untuk menerima penilaian yang diberikan orang lain.

b. Kompetensi

Kompetensi merupakan persepsi yang dimiliki atau dipegang oleh individu tentang kelebihan-kelebihan serta kepandaian dirinya. Contohnya ialah “saya adalah pemain bola yang mewakili sekolah”. Kompetensi yang dimiliki oleh remaja dapat menunjang konsep dirinya ke arah yang lebih baik atau tinggi.

c. Nilai

Nilai merupakan kepercayaan seseorang tentang keinginan atau tingkah laku dalam menghadapi situasi tertentu. Nilai ini bisa dilihat dari perkataan atau perbuatan. Contoh ialah” saya yakin bahwa saya bisa mendapatkan juara kelas”.

Penilaian yang ada dalam diri remaja mempengaruhi konsep dirinya. Remaja yang mempunyai penilaian yang negative akan mengakibatkan konsep diri yang rendah atau sebaliknya. Jadi, penilaian yang ada dalam diri remaja sangat penting untuk diperhatikan.

Oleh karena itu, konsep diri akan berkembang sesuai dengan struktur konsep diri sehingga membuat seseorang bisa menerapkan yang telah ia nilai atau pandang terhadap dirinya sendiri.

5. Kondisi-kondisi yang Mempengaruhi Konsep Diri

Hurlock, Elizabeth B (1996:235) menyatakan hal-hal yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

a. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial. Jadi, remaja lebih cenderung menilai sesuatu itu berdasarkan banyak orang.

b. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemooh. Jadi, dalam masa remaja penilaian atau julukan yang didapat dari teman atau lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi konsep dirinya.

c. Teman-teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dan anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Hubungan remaja dengan teman sebaya sangat menentukan

konsep dirinya, karena remaja lebih mempercayai temannya disebabkan mereka lebih mempunyai waktu yang banyak dalam berinteraksi.

d. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas. Remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi lebih kreatif dari remaja yang memiliki konsep diri rendah.

e. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan yang tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Dapat disimpulkan kondisi yang mempengaruhi konsep diri dari dua faktor yaitu pertama, dari diri sendiri seperti penampilan, kreativitas dan cita-cita. Kedua dari lingkungan teman sebaya.

6. Langkah-langkah untuk Meningkatkan Konsep Diri

Langkah-langkah untuk meningkatkan konsep diri terdiri dari beberapa tahap yaitu:

a. Mempunyai suatu keahlian

Setiap orang mempunyai keahlian dalam suatu bidang. Individu hendaklah melatih atau mengembangkan keahlian tersebut dan jika telah mahir maka ini akan meningkatkan kepercayaan diri.

b. Belajar untuk menerima diri sendiri

Individu harus menerima diri sendiri apa adanya dan tanpa terlalu memikirkan ingin menjadi orang lain. Jika individu sudah bisa menerima dirinya sendiri maka orang lain pun akan bisa menerima diri individu tersebut.

c. Membaca biografi orang yang berhasil atau terkenal

Dari membaca biografi orang yang berhasil atau terkenal dapat membuat diri individu mempunyai rasa optimis dalam menghadapi tantangan kehidupannya.

d. Mencari tahu kelebihan yang ada pada diri

Individu harus mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya dengan bertanya kepada teman, keluarga atau orang-orang yang dekat sehingga kelebihan itu bisa dikembangkan oleh individu yang bersangkutan.

e. Menggunakan kata-kata yang positif untuk diri sendiri

Dengan menanamkan kata-kata positif kepada diri sendiri maka akan memotivasi individu untuk melakukan apa yang telah diucapkan tersebut.

(Azizi, Fawziah, Zurihanmi & Noordin).

B. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Menjalani kehidupan sehari-hari, banyak hal yang harus diungkapkan baik melalui ucapan atau tindakan yang sering disebut dengan komunikasi. Seperti yang dinyatakan oleh William J. Seller (Arni Muhammad, 2011:2) bahwa “komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti”. Jadi dengan berkomunikasi, dapat saling berhubungan satu sama lain di dalam masyarakat atau di mana saja berada. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia.

Komunikasi sangat banyak bentuknya. Komunikasi yang paling sederhana dan menentukan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang. Ini didukung oleh Burhan Bungin (2009:256) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah “komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium)”. Kegiatan-kegiatan seperti percakapan melalui telepon, surat menyurat, percakapan, interaksi, umumnya merujuk kepada sifat hubungan dan karakteristik komunikator.

Kemudian Arni Muhammad (2011:159) juga menjelaskan komunikasi interpersonal adalah “proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat berlangsung diketahui balikkannya”. Ditambahkan juga oleh

Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012:37) menyatakan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua individu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu yang saling bertukar informasi.

Individu harus memiliki keterampilan berkomunikasi dalam komunikasi interpersonal. Keterampilan menurut Chaplin, J. P(2009) yaitu “satu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan satu perbuatan dengan lancar dan disertai ketepatan. Sedangkan keterampilan komunikasi menurut Spitzberg & Cupach (Devito, Joseph. A, 2011:26) yaitu mengacu kepada kemampuan individu untuk saling berhubungan satu sama lain secara efektif.

Menurut Barker, Larry. L (1978:171) :

Skills related to self disclosure, context, timing clarity, open listening, feedback and feedforward, nonverbal behavior and interpersonal attraction combine to determine how succesfully meaning is conveyed in such dyadic communication.

Hal ini menjelaskan bahwa beberapa keterampilan komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan pengungkapan diri, konteks, kejelasan waktu, terbuka mendengarkan, umpan balik dan spontan, perilaku non verbal dan atraksi interpersonal menggabungkan untuk menentukan bagaimana makna yang berhasil disampaikan dalam komunikasi antara dua orang atau lebih tersebut.

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan individu yang berinteraksi dalam proses pertukaran informasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih dan melibatkan keakraban baik melalui perantara media maupun tidak secara efektif.

2. Tujuan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Ada hal yang ingin dicapai oleh seseorang mempunyai tujuan-tujuan dalam berkomunikasi. Begitu juga dengan komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Diantara tujuan-tujuan itu menurut Arni Muhammad (2011:165) adalah sebagai berikut:

a. Menemukan Diri Sendiri

Bila terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain, maka banyak pelajaran tentang diri sendiri maupun orang lain. Dengan membicarakan diri sendiri dan orang lain, memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku. Melalui komunikasi juga dapat dipelajari bagaimana menghadapi yang lain, apakah kekuatan dan kelemahan diri dan siapakah yang menyukai dan tidak menyukainya dan mengapa itu terjadi.

b. Menemukan Dunia Luar

Banyak informasi yang diketahui datang dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak jumlah informasi yang diterima banyak juga datang dari media masa. namun karena adanya komunikasi interpersonal maka informasi itu lebih mudah dimengerti karena telah didiskusikan melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu yang dipergunakan dalam komunikasi interspersonal diabdikan untuk

membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan sanggup saling berbagi, kesenangan dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri.

d. Berubah Sikap dan Tingkah laku

Banyak waktu yang digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kebanyakan individu lebih sering melalui komunikasi interpersonal daripada komunikasi media masa.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan komunikasi untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri, membentuk hubungan yang lebih berarti dan memperoleh tambahan pengetahuan dunia luar. Dengan adanya tujuan komunikasi interpersonal maka komunikasi bisa berjalan dengan efektif dan pesan dalam komunikasi bisa tersampaikan dengan tepat.

3. Karakteristik Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Sangat perlu untuk memahami karakteristik dari komunikasi interpersonal karena dengan adanya karakteristik ini, seperti bagaimana komunikasi interpersonal ini seharusnya. Seperti yang diungkapkan oleh Devito, Joseph. A (2011:285) yang menjadi karakteristik keterampilan komunikasi interpersonal ada lima yaitu:

a. Keterbukaan

Memberikan informasi, menanggapi, membagikan perasaan kepada orang lain terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, dan kejadian-kejadian yang baru disaksikan. Jika individu mau membuka diri kepada orang lain maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dan senang sehingga orang tersebut juga akan membuka diri.

b. Empati

Apabila komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan maka komunikasi dapat berlangsung kondusif. Empati dapat diartikan turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

c. Dukungan

Dalam komunikasi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam berkomunikasi. Dukungan yaitu memotivasi atau memberikan dorongan kepada orang lain dalam hubungan komunikasi.

d. Perasaan Positif

Dalam komunikasi sangat diperlukan perasaan positif karena akan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Perasaan positif adalah memiliki keyakinan atas kemampuannya mengatasi persoalan, menerima diri sendiri dan bernilai bagi orang lain.

e. Kesamaan

Sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis dan tidak menunjukkan lebih dari orang lain, di mana nantinya sikap yang demikian membuat komunikasi tidak berjalan efektif.

Evert M. Rogers (Dasrun Hidayat, 2012:43) menyatakan karakteristik keterampilan komunikasi antarpribadi yaitu arus pesan cenderung dua arah, konteks komunikasi adalah tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi, kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban dan efek yang terjadi antara lain perubahan sikap. Sedangkan Reardon (Dasrun Hidayat, 2012:43) mempunyai pendapat lain tentang karakteristik keterampilan komunikasi antarpribadi yaitu atas dorongan berbagai faktor, dampak ada yang disengaja dan tidak disengaja, kerap berbalas-balasan, mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang, berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, menggunakan pelbagai lambang dan makna

Dari berbagai karakteristik yang diungkapkan oleh para ahli, peneliti merujuk kepada teori Devito yaitu yang menjadi karakteristik keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan.

4. Model Komunikasi Interpersonal

Model komunikasi interpersonal ini dibagi atas tiga yaitu menurut Julia T. Wood (2013:19) :

a. Model Linear

Linear atau searah, proses di mana seseorang bertindak terhadap orang lain

b. Model Interaktif

Model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana pendengar memberikan umpan balik sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikan.

c. Model Transaksional

Model Transaksional menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi.

Berdasarkan penjelasan di atas komunikasi interpersonal merupakan model transaksional dimana proses komunikasi ini terbina keakraban dan saling memberikan makna baik dari komunikator maupun komunikan.

C. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Menanggapi permasalahan yang dialami oleh remaja di panti asuhan maka diperlukan adanya peranan dari konselor panti asuhan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh orang yang lebih ahli kepada individu yang membutuhkan.

Remaja panti asuhan dinilai sebagai individu yang berada pada masa remaja, dimana mereka perlu mendapat perhatian dan bimbingan untuk meningkatkan konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal. Seperti

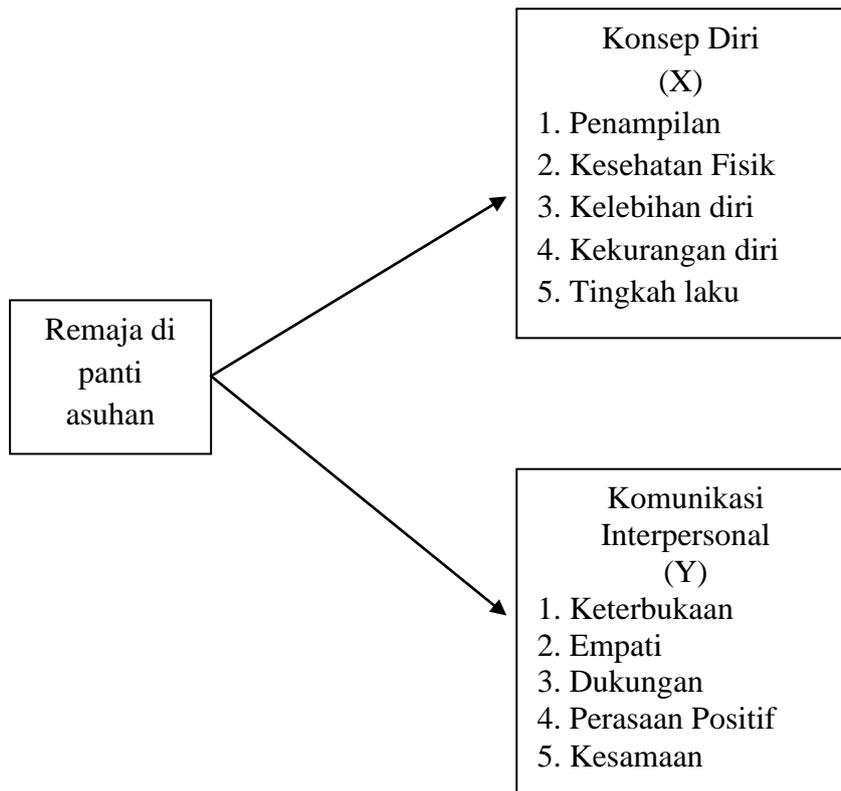
yang diungkapkan oleh Tohirin (2009:35) tujuan dari bimbingan konseling adalah agar individu dapat berkembang sesuai dengan lingkungannya. Maka diharapkan melalui bimbingan dan konseling remaja panti asuhan dapat menerima dan berkembang sesuai dengan lingkungannya.

Adapun bidang bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan aspek-aspek penting pada remaja adalah bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan kari. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno, dkk (2013:6-7) bahwa bidang pengembangan bimbingan dan konseling dapat di bagi atas 4 yaitu pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan karir. Namun hal yang sangat sesuai dikembangkan yaitu pengembang kehidupan pribadi dan kehidupan sosial remaja di panti asuhan. Melalui pengembangan kehidupan pribadi dapat membantu remaja di panti asuhan untuk memahami, menilai dan mengembangkan potensi serta kecakapan yang dimiliki dan sesuai dengan karakteristik diri sendiri. Kemudian dengan pengembangan kehidupan sosial dapat membantu remaja di panti asuhan memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif yang sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan, pengembangan dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Pelaksana bimbingan dan konseling adalah guru BK atau Konselor. Oleh karena itu

konselor akan mengenali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri remaja sehingga remaja bisa menjalani kehidupan yang efektif.

D. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual, penelitian ini mengkaji tentang konsep diri remaja di panti asuhan dengan melihat dari aspek penampilan, kesehatan fisik, kelebihan diri, kekurangan diri dan tingkah laku. Sedangkan keterampilan komunikasi interpersonal remaja juga di lihat dari aspek keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan analisis statistik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Tingkat konsep diri remaja panti asuhan kebanyakan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja panti asuhan mempunyai konsep diri baik karena sudah mampu untuk menerima dan menilai diri sendiri ataupun berdasarkan penilaian orang lain.
2. Kurang dari setengah remaja di panti asuhan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal berada pada kategori cukup, di samping itu berada pada kategori sangat baik, baik, kurang dan sangat kurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja Panti Asuhan Liga Dakwah Padang rata-rata memiliki tingkat konsep diri yang tergolong sedang dan keterampilan komunikasi interpersonal tergolong cukup baik. Kemudian, masih ada remaja yang memiliki konsep diri yang masih rendah dan sangat rendah disarankan remaja untuk meningkatkan konsep diri menjadi positif dengan belajar menerima diri sendiri, mencari tahu kelebihan dirinya, mempunyai banyak teman, mencari tahu informasi tentang meningkatkan konsep diri kepada guru BK di sekolah dan menggunakan kata-kata positif untuk diri sendiri.

Remaja yang masih memiliki tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang tergolong kurang dan sangat kurang, disarankan lebih berupaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan cara lebih terbuka dalam berkomunikasi, tidak malu untuk mengungkapkan pendapat, menemui guru BK dengan meminta layanan penguasaan konten atau melakukan konseling individual, bisa memulai percakapan dengan teman serta tidak takut untuk berbicara dengan kakak asuh dan ibu pembimbing. Remaja diharapkan dapat memahami arti penting dari konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal serta dapat mengambil nilai-nilai yang positif, misalnya bisa menerima diri dan lingkungannya, percaya diri, terbuka dalam berkomunikasi dan berpikir positif sebagaimana mestinya, sehingga mudah menyesuaikan diri dan berkomunikasi di manapun berada.

2. Bagi pihak Panti Asuhan Iga Dakwah Padang disarankan untuk meningkatkan konsep diri dan keterampilan komunikasi interpersonal melalui kerja sama dengan konselor sekolah untuk memberikan layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan penguasaan konten, layanan informasi dan layanan konseling individual. Kemudian juga menyediakan orang yang dapat membimbing remaja panti asuhan yang mempunyai banyak waktu luang sehingga remaja Panti Asuhan tetap merasakan adanya pengganti kasih sayang orang tua. Mengingat latar belakang remaja yang masuk ke Panti Asuhan adalah remaja dengan latar belakang keluarga, ekonomi dan lain sebagainya, maka hendaknya Panti

Asuhan sebagai keluarga dapat menciptakan situasi yang menyenangkan bagi anak asuhnya, sehingga anak asuh merasa mendapatkan pengganti keluarganya. Remaja panti asuhan membutuhkan kasih sayang yang lebih, tidak hanya kebutuhan materi saja.

3. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai panduan agar terwujudnya generasi penerus bangsa yang terpelajar dan berwawasan.
4. Bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk meneliti mengenai peran pihak-pihak yang terkait dengan remaja panti asuhan dalam membantu proses pembentukan konsep diri. Dalam penelitian ini, hal tersebut kurang dijelaskan secara mendalam. Selain itu, konsep diri tentang alumni panti asuhan juga perlu diteliti. Hal ini bertujuan untuk melihat secara keseluruhan tentang konsep diri anak panti asuhan dan perkembangan hubungan sosialnya di luar panti asuhan.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2010. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP.
- _____. 1997. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Agung Hartono & Sunarto. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustiani. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad Muhari. 2015. "Konsep Diri". www.kuliahperawatan9.blogspot.com. (diakses tanggal 04 Februari 2016)
- Anas Sudjono. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arni Muhammad. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizi, Fawziah, Zurihanmi & Noordin. 2005. *Pembangunan Kendiri*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Barker, Larry. L. 1978. *Communication*. New Jersey: Prentice-Hall
- Burhan Bungin. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Dasrun Hidayat. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Devito, Joseph. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. (Alih Bahasa Agus Maulana). Tangerang Selatan: Kharisma Publising Group.
- Fasti Rola. 2006. "Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan". *Skripsi* tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hartati & Respati. 2012. Kompetensi Interpersonal Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Asrama dan Yang di Panti Asuhan Cottage. *Jurnal Psikologi*. Jakarta :Universitas Esa Unggul.
- Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa Isti Widayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.

- Jalaluddin Rahkmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Julia T. Wood. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kathryn Geldard dan David Geldard. 2010. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ki Fudyartanta. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompasiana. 2011. "Kepribadian di balik Cara Berpakaian". Kompasiana.com. (diakses tanggal 04 Februari 2016)
- Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. John. 2012. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Terjemahan A. K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maria Fatimah Assahhra. 2005. "Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Pantiasuhan (STUDI KASUS)". *Jurnal Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Mudjiran, Dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press
- Mulyana. 2008. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Mungin, Marjohan, Heru & Ifdil. 2013. *Pembelajaran melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- PKBI DIY Info. 2015. "Mengenal dan Menemukan Konsep Diri". (diakses tanggal 04 Februari 2016).
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Shinto B. Adelar, Sherly Saragih, Wisnu C. Kristiaji, Yati Suhamiharti: Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007a. *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

- Shyahron Lubis. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: Sukabina Press.
- Sugiyono. 2009. *Motode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Bachri Thalib. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Venny Nilam Sari.2013."Masalah-masalah yang Dihadapi Oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling".*Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Wisnuwardhani dan Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika